

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan sangat penting bagi tubuh kita. Tubuh kita membutuhkan asupan nutrisi berupa karbohidrat, lemak, protein dan senyawa-senyawa gizi penting lainnya. Asupan makanan ini harus didukung dengan pengaturan pola makan yang sesuai yang tercerminkan dari jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makanan. Pola makan yang tidak sesuai akan menimbulkan gastritis. Gastritis atau *dyspepsia* atau istilah yang di kenal oleh masyarakat sebagai maag atau penyakit lambung adalah keluhan atau gejala di ulu hati, orang yang terserang penyakit ini biasanya sering mual, muntah, rasa penuh dan rasa tidak nyaman (Misnadiarly, 2009). Pada kasus gastritis, faktor penyimpangan makan merupakan titik awal yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada dinding lambung. Peningkatan produksi cairan lambung dapat dirangsang oleh konsumsi makanan atau minuman.

Fenomena penyakit gastritis meningkat, yang banyak menyerang pada usia produktif. Hal tersebut karena pola makan yang buruk dan kebiasaan mengkonsumsi makanan pedas dan minum kopi. Kebiasaan mengkonsumsi makanan pedas dan minum kopi yang sering atau selalu mendorong timbulnya kondisi tersebut. Permasalahan dalam sistem pencernaan tidak boleh dibiarkan. Penyakit gastritis ini jika di biarkan akan semakin parah, terlebih jika tidak ada pengaturan pola makan yang baik

dan benar, akan menimbulkan kekambuhan yang akan mengganggu aktivitas penderita (Wahyu, 2015).

Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO (2011) didapatkan mencapai angka 40,8%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Republik Indonesia (2012) penderita penyakit gastritis di Indonesia terdapat 40,5%, angka kejadian gastritis beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,672,223 jiwa penduduk. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia pasien rawat inap di rumah sakit Bandung berjumlah 30.154 kasus (4,9%). Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Malang Puskesmas Kedungkandang menempati peringkat di sepuluh besar penyakit gastritis terbanyak pada tahun 2014 sebanyak 30.462 orang (Nuswantari, 2015). Menurut pengelompokan ranking 10 besar penyakit yang di temui oleh pihak Puskesmas Kedungkandang, pada bulan September sampai Oktober penyakit gastritis menempati peringkat ke-4 penyakit terbanyak di Puskesmas Kedungkandang. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 24 November 2017 pukul 08.15 WIB Di Puskesmas Kedungkandang angka gastritis pada bulan Oktober tahun 2017 mencapai 145 pasien dengan kriteria pasien baru yang mengalami gastritis sebanyak 60 pasien dan kriteria pasien lama yang sudah pernah mengalami gastritis sebanyak 85 pasien. Berdasarkan data buku laporan bulanan Puskesmas Kedungkandang didapatkan jumlah pasien gastritis yang rawat jalan pada bulan Juni 2017 sebanyak 129 pasien, pada bulan Juli 2017 sebanyak 139 pasien, pada bulan Agustus 2017 sebanyak 164 pasien, pada bulan

September 2017 sebanyak 153 pasien, dan pada bulan Oktober 2017 sebanyak 145 pasien.

Terjadinya gastritis dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur yang mencakup kebiasaan pola makan meliputi jumlah makanan, jadwal makanan, dan asupan (jenis) makanan. Pada kasus gastritis, faktor penyimpangan makan merupakan titik awal yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada dinding lambung. Peningkatan produksi cairan lambung dapat dirangsang oleh konsumsi makanan atau minuman. Konsumsi cuka, cabai, kopi, alcohol, soda, durian, rokok, ubi yang sering mendorong timbulnya kondisi tersebut. Permasalahan dalam sistem pencernaan tidak boleh dibiarkan. Dampaknya sistem pencernaan tersebut akan melukai organ pencernaan sendiri. Penyakit gastritis ini jika di biarkan akan semakin parah, terlebih jika tidak ada pengaturan pola makan yang baik dan benar, akan menimbulkan kekambuhan yang akan mengganggu aktivitas penderita (Wahyu, 2015). Efek yang ditimbulkan jika kekambuhan sering terjadi adalah perdarahan (hemorha gastritis) sehingga banyak darah yang keluar dan berkumpul di lambung, selain itu juga dapat menimbulkan kanker lambung sehingga dapat menyebabkan kematian (Sumaryati, 2015).

Sebenarnya kunci pengobatan penyakit gastritis adalah dapat mengatur agar produksi asam lambung terkontrol kembali sehingga tidak berlebihan dan mengantisipasi kekambuhan yaitu dengan mengatur pola makan, dengan cara mengatur pola makan sedikit demi sedikit tetapi lebih sering atau pola makan dibagi lebih kecil dan dimakan lebih sering (Nadesul, 2009). Pola makan yang sesuai dengan kebutuhan diharapkan

dapat menekan frekuensi kekambuhan gastritis yang berupa kebiasaan makan, pola konsumsi makan. Dengan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian guna mengetahui hubungan pola makan dengan kekambuhan gastritis di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan pola makan dengan kekambuhan gastritis di Puskesmas Kedungkandang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kekambuhan gastritis di Puskesmas Kedungkandang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola makan yang di lakukan oleh klien gastritis di Puskesmas Kedungkandang.
2. Mengidentifikasi kekambuhan gastritis pada klien gastritis di Puskesmas Kedungkandang.
3. Menganalisa hubungan pola makan dengan kekambuhan gastritis di Puskesmas Kedungkandang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang konsep gastritis yang terjadi karena pola makan terutama mengaplikasikan hasilnya pada kejadian yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada penderita bahwa pentingnya pola makan bagi penderita gastritis sehingga menimbulkan motivasi yang positif dalam menekan kekambuhan gastritis.

2. Bagi Peneliti

Dapat meminimalisir angka kekambuhan gastritis yang meluas di masyarakat dan memberikan informasi tentang pengaturan pola makan yang sesuai.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan peranan penting dalam pengawasan pola makan terhadap penurunan tingkat kekambuhan pada klien gastritis.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan peranan institusi keperawatan dalam penelitian sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang pola makan yang terjadi pada klien gastritis.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pandangan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar untuk tetap menindaklanjuti fenomena tersebut agar menekan angka kekambuhan gastritis.